

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Isu lingkungan bukan lagi merupakan isu yang baru, namun permasalahan lingkungan semakin berkembang. Persoalan lingkungan semakin menarik untuk dikaji seiring dengan perkembangan teknologi dan ekonomi global dunia. Secara perlahan terjadi perubahan yang mendasar dalam pola hidup bermasyarakat yang secara langsung atau tidak memberikan pengaruh pada lingkungan hidup. Indonesia sebagai negara sedang berkembang tidak terlepas pula dari persoalan lingkungan yang semakin hari semakin terasa dampaknya.

Era industrialisasi selama ini menitik beratkan pada penggunaan teknologi seefisien mungkin dan terkadang mengabaikan aspek-aspek lingkungan sehingga diperlukan kesadaran lingkungan. Kesadaran masyarakat Indonesia akan pentingnya arti lingkungan mulai tumbuh secara perlahan-lahan. Kesadaran ini menjadi modal dasar sebagai sistem kontrol bagi perusahaan-perusahaan sehingga efek samping industrialisasi perusahaan dapat termarjinalkan. Aktualisasi kesadaran ini mulai kelihatan dengan gencarnya reaksi masyarakat terhadap perubahan yang terjadi dari suatu sistem. Pembuangan air limbah dari satu industri atau penebangan hutan yang menyimpang selalu menjadi sorotan tajam.

Organisasi-organisasi dengan berbagai jenis dan ukuran makin meningkatkan perhatian pada dampak lingkungan dari kegiatan, produk dan jasanya karena sejalan dengan meningkatnya perhatian terhadap perbaikan mutu lingkungan. Kinerja lingkungan dari suatu organisasi semakin penting bagi pihak terkait di lingkungan internal dan eksternal. Untuk mencapai kinerja lingkungan yang baik diperlukan komitmen organisasi untuk melakukan pendekatan yang sistematis dan penyempurnaan yang berkelanjutan dalam suatu sistem manajemen lingkungan. Keuntungan ekonomi yang dapat diperoleh dari penerapan sistem manajemen lingkungan adalah mempunyai kerangka untuk menyeimbangkan dan memadukan kepentingan ekonomi dan lingkungan. Keuntungan ini dapat diidentifikasi untuk menunjukkan kepada pihak terkait tentang nilai dari manajemen lingkungan yang baik bagi organisasi.

Sistem manajemen lingkungan paling baik dipandang sebagai suatu kerangka kerja pengorganisasian dipantau secara berkelanjutan dan dikaji secara berkala untuk memberikan arahan yang efektif bagi manajemen lingkungan organisasi dalam menghadapi perubahan akibat faktor internal dan eksternal. Semua tingkatan dalam organisasi sebaiknya menerima tanggung jawab untuk bekerja mencapai perbaikan lingkungan sesuai yang dapat dilakukan.

Kebijakan lingkungan menetapkan prinsip sebagai dasar bagi organisasi dalam melakukan tindakan. Kebijakan menentukan tingkat tanggung jawab dan kinerja yang disyaratkan oleh organisasi, sehingga semua tindakan berikutnya akan dinilai berdasarkan kebijakan ini. Kebijakan sebaiknya sesuai dengan dampak lingkungan dari kegiatan, produk dan jasa organisasi (dalam lingkup sistem manajemen lingkungan yang ditetapkan) dan sebaiknya menjadi panduan dalam menyusun tujuan dan sasaran.

Berbagai macam organisasi semakin meningkatkan kepedulian terhadap pencapaian dan penunjukkan kinerja lingkungan yang baik melalui pengendalian dampak lingkungan yang terkait dengan kegiatan, produk dan jasa organisasi yang dilakukan secara konsisten dengan kebijakan dan tujuan lingkungan organisasi. Kemampuan perusahaan dalam mengelola kinerja lingkungan menjadi isu strategis bagi banyak perusahaan di dunia, karena lingkungan saat ini sebagai *asset* untuk memberikan nilai perusahaan. Konsekuensinya para manajer tidak saja disibukkan oleh pengurangan jam kerja, perbaikan kualitas dan pengurangan biaya, tetapi juga memiliki kepedulian yang tinggi terhadap masalah lingkungan (Goh *et al*, 2006).

Persoalan lingkungan dengan pencemaran limbah terbukti banyak perusahaan-perusahaan telah diberhentikan operasionalnya karena masalah lingkungan yang dicemarkan oleh perusahaan tersebut. Sebagai contoh, isu tentang pencemaran limbah oleh PT. Indorayon beberapa tahun lalu di Porsea Sumatera Utara yang berdampak pada diberhentikannya operasional perusahaan oleh pemerintah karena adanya permasalahan lingkungan dan sosial masyarakat di sekitar perusahaan. Isu lainnya berkaitan dengan beberapa perusahaan kertas di Riau yang mendapat protes dari masyarakat setempat sehubungan dengan permasalahan limbah industri dan pencemaran lingkungan. Persoalan PT. Lapindo Brantas di Sidoarjo dengan lumpur yang tiada henti-hentinya mengakibatkan kerusakan

lingkungan yang sampai hari ini belum terselesaikan. Contoh lainnya berkaitan dengan isu *Clean Government*, isu ini berkaitan dengan perubahan sistem perundang-undangan lingkungan hidup yang telah menjadi sorotan tajam di berbagai media.

Di Indonesia, sekitar 15-20 persen dari limbah dibuang secara baik dan tepat, sisanya dibuang ke sungai sehingga menciptakan masalah banjir. Diperkirakan 85 persen dari kota-kota kecil dan lebih dari 50 persen kota berukuran menengah secara resmi membuang limbah mereka di tempat-tempat terbuka. Sekitar 75 persen dari limbah perkotaan dapat terurai dan dapat digunakan sebagai kompos atau biogas. Namun, kurangnya pengetahuan dan pelatihan menghambat pengembangan lebih jauh dari pengelolaan limbah yang produktif semacam itu. Walaupun adanya pasar yang relatif besar untuk produk-produk daur ulang, hanya sebagian kecil dari limbah tersebut di daur ulang (Bank Dunia, 2003).

Indonesia sejahtera adalah impian setiap anak bangsa untuk mencapai kesejahteraan hidup yang lebih baik. Untuk mencapai impian ini, sektor agroindustri dapat menjadi tumpuan sebagian besar masyarakat Indonesia, meskipun demikian sektor agroindustri sampai saat ini belum dapat secara optimal memberikan kontribusi kepada masyarakat Indonesia secara luas. Kasus yang sampai saat ini terjadi adalah masih tingginya ketergantungan impor sektor pertanian secara luas dan yang lebih memprihatinkan banyak produk-produk akhir yang diimpor justru bahan bakunya berasal dari Indonesia.

Kondisi ini jelas memprihatinkan karena Indonesia sebagai negara agraris yang sebagian besar masyarakat bertumpu pada sektor pertanian sebagai mata pencariannya. Pada prinsipnya produk pertanian tidak ada yang tidak dapat dimanfaatkan apabila dilakukan dengan inovasi dan penggunaan teknologi secara maksimal sehingga diharapkan dapat tercipta nilai tambah (*value added*) dari produk pertanian dan tidak merusak lingkungan (*zero waste*). Untuk mewujudkan Indonesia sejahtera maka peran *shareholders* dalam membangun nilai tambah dari hasil pertanian sudah menjadi keharusan untuk segera diterapkan di setiap daerah bahkan di tingkat desa.

Sektor agroindustri tidak saja memberikan pendapatan para pelaku pertanian dari hulu sampai hilir, tetapi dapat menyerap tenaga kerja dalam jumlah yang cukup

signifikan, meningkatkan perolehan devisa melalui peningkatan ekspor hasil pertanian dan mendorong munculnya industri baru penghasil energi alternatif. Oleh karena itu sektor agroindustri memiliki peran strategis tidak saja untuk pemerataan pembangunan, pertumbuhan ekonomi maupun stabilitas nasional, tetapi berperan penting dalam menjaga dan melestarikan lingkungan hidup. Menurut Saragih (2000) agroindustri merupakan suatu sektor yang memimpin (*leading sector*) dimasa yang akan datang karena sektor agroindustri memiliki pangsa pasar yang besar dalam perekonomian secara keseluruhan sehingga kemajuan yang dicapai dapat mempengaruhi perekonomian secara keseluruhan. Pertumbuhan dan nilai tambah yang relatif tinggi, keterkaitan ke depan dan ke belakang (*forward and backward linkages*) yang cukup besar sehingga mampu untuk menarik pertumbuhan pada sektor lainnya dan keragaman kegiatan sektor tersebut tidak memiliki unsur-unsur yang dapat menjadi kendala (*bottleneck effect*) jika sedang berkembang.

Perusahaan sektor Agroindustri di Indonesia dalam perlindungan dan pengelolaan lingkungan relatif belum sesuai harapan *shareholders*. Kondisi ini dapat dilihat dari kinerja perusahaan dalam pengelolaan lingkungan (PROPER) yang dilakukan Kementerian Lingkungan Hidup pada periode tahun 2009 – 2010 dengan menggunakan dasar penerapan Undang-Undang 32 tahun 2009 tentang perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup menunjukkan bahwa sampai dengan tahun 2010, perusahaan agroindustri yang menjadi peserta PROPER sebanyak 215 perusahaan dengan kriteria peringkat pengelolaan lingkungan yang belum optimal.

Umumnya peringkat tertinggi hanya pada peringkat warna Biru (untuk usaha dan atau kegiatan yang telah melakukan upaya pengelolaan lingkungan yang dipersyaratkan sesuai dengan ketentuan dan atau peraturan perundang-undangan yang berlaku) dan lainnya berperingkat merah (upaya pengelolaan lingkungan yang dilakukan belum sesuai dengan persyaratan sebagaimana diatur dalam peraturan perundang-undangan dan dalam tahapan melaksanakan sanksi administrasi) bahkan masih dijumpai perusahaan agroindustri yang memiliki peringkat hitam (untuk usaha dan atau kegiatan yang sengaja melakukan perbuatan atau melakukan kelalaian yang mengakibatkan pencemaran dan/atau kerusakan lingkungan serta pelanggaran terhadap peraturan perundang-undangan yang berlaku atau tidak melaksanakan sanksi administrasi). Jumlah ini masih relatif kecil jika dibandingkan

dengan total perusahaan yang berpotensi untuk dijadikan peserta PROPER yaitu 8.000 – 10.000 perusahaan (Kementerian Lingkungan Hidup, 2010).

Kondisi perusahaan sektor agroindustri di Indonesia saat ini dalam perlindungan dan pengelolaan lingkungan yang relatif belum sesuai harapan *shareholders*. Cukup ironis karena Negara Indonesia yang merupakan Negara agraris yang bertumpu pada sektor pertanian menunjukkan penurunan kinerja perusahaan dalam pengelolaan lingkungan hidup terutama dalam pemenuhan kriteria penilaian wajib yang meliputi aspek pengendalian pencemaran air, pengendalian pencemaran udara, pengelolaan limbah B3 dan penerapan AMDAL.

PT. Perkebunan Nusantara IX (Persero) adalah Badan Usaha Milik Negara (BUMN) yang bergerak pada bidang usaha agroindustri. Komoditas utama yang dikelola PTPN IX (Persero) adalah tanaman tahunan antara lain karet, teh, kopi dan kakao serta tanaman semusim yaitu tebu. Pengembangan produk Hilir PTPN IX (Persero) selama tahun 2006 masih fokus pada produk teh, kopi dan gula, misalnya produk gula “9” yang diproduksi PG. Gondang Baru Klaten dan sudah didistribusikan ke kota besar di Indonesia antara lain Jakarta, Semarang, DIY, Surabaya, Bogor. Pendistribusian dan packing gula “9” dilakukan oleh PT Hatraco Semarang, selain itu terus dikembangkan agrowisata seperti agrowisata “Gondang Winangoen” yang terletak di tepi jalan raya Yogya dan Solo Km. 4,5 tepatnya sebelah barat kota Klaten Jawa Tengah. Fasilitas yang ditawarkan adalah tour keliling pabrik gula “Tempo Doeloe” dengan fasilitas antara lain museum gula Jawa Tengah yang berdiri pada tahun 1982, Auditorium/gedung pertemuan, loko teboe mengelilingi pabrik gula Gondang Baru Klaten, tempat tinggal (*home stay*) yang merupakan rumah besaran administratur tempo doeloe, resto yang menyediakan produk hilir PTP. Nusantara IX (Persero) serta menyediakan makanan minuman yang lain.

PT. Kebon Agung PG. Trangkil berdiri tahun 1835, sejak didirikan dengan kapasitas giling terpasang 800 tth (ton tebu per hari). Tahun 1921 kapasitas giling dinaikkan menjadi 1.250 tth (ton tebu per hari). Pada tahun 1974 sampai dengan 1977 diadakan rehabilitasi, perluasan dan modernisasi (RPM) kapasitas giling menjadi 1.800 tth (ton tebu per hari), tahun 1993 sampai dengan tahun 1995 dilakukan peremajaan mesin sehingga kapasitas giling menjadi 3.200 tth (ton tebu

per hari). Hingga tahun 2004 PG Trangkil melakukan perbaikan dan penggantian mesin untuk meningkatkan kemantapan kinerja dan efisiensi pabrik dengan sasaran kapasitas giling 3.560 tth (ton tebu per hari). Sejak tahun 2005 PG Trangkil melakukan program pengembangan PT Kebon Agung dengan sasaran kapasitas giling 4.500 tth (ton tebu per hari). PT Kebon Agung PG. Trangkil sebagai organisasi usaha profesional senantiasa berusaha untuk maju dan mengembangkan usaha-usaha baik yang berbasis tebu maupun usaha lainnya sehingga perusahaan mampu bersaing dalam era pasar bebas dan meningkatkan kesejahteraan bagi seluruh *stakeholder*. Dalam periode tahun 2011–2016, bahwa PT Kebon Agung PG. Trangkil bekerjasama dengan lembaga penelitian dan pihak lain untuk mengkaji peluang-peluang mengembangkan usaha diversifikasi dengan berbasis tebu, dengan mengelola setiap produk bukan gula menjadi produk yang memiliki nilai ekonomi sehingga dapat menekan harga pokok produksi utama.

Secara garis besar, keutamaan penggunaan konsep manajemen lingkungan bagi perusahaan adalah kemampuan untuk meminimalisasi persoalan-persoalan lingkungan yang dihadapinya. Banyak perusahaan besar industri dan jasa yang kini menerapkan manajemen lingkungan. Tujuannya adalah meningkatkan efisiensi pengelolaan lingkungan dengan melakukan penilaian kegiatan lingkungan dari sudut pandang biaya (*environmental costs*) dan manfaat ekonomi (*economic benefit*). Manajemen lingkungan diterapkan oleh berbagai perusahaan untuk menghasilkan penilaian kuantitatif tentang dampak perlindungan lingkungan. Untuk itu setiap perusahaan dituntut untuk memperbaiki sistem manajemen lingkungan berdasarkan sertifikasi standar internasional. Dalam melaksanakan sistem manajemen lingkungan perusahaan terdapat empat aspek penting yang dapat berdampak pada kinerja perusahaan yaitu:

1. Aspek komitmen manajemen khususnya dukungan manajerial.
2. Pentingnya faktor budaya (misalnya permintaan pelanggan, permintaan masyarakat dan partisipasi karyawan).
3. Pentingnya faktor orientasi (misalnya kualitas produk dan efisiensi produksi)
4. Implementasi biaya ISO 14001

Standar nasional yang mencakup manajemen lingkungan dimaksudkan untuk menyediakan unsur-unsur suatu sistem manajemen lingkungan yang efektif dapat

diintegrasikan dengan persyaratan manajemen lainnya dan membantu organisasi mencapai tujuan lingkungan dan ekonominya. Standar ini tidak dimaksudkan untuk digunakan sebagai hambatan non-tarif dalam perdagangan atau untuk menambah atau mengubah kewajiban hukum organisasi (Standar Nasional Indonesia, 2005).

Praktik manajemen lingkungan perusahaan ditujukan agar menyatu dengan praktik manajemen bisnis umum seperti telah dinyatakan oleh ISO 14001. Praktik manajemen lingkungan perusahaan sendiri perkembangannya banyak diinspirasi oleh evaluasi implementasi ISO 14001. Manajemen lingkungan saat ini banyak dipelajari karena perkembangan keilmuan manajemen lingkungan sangat penting dalam ikut menentukan perkembangan bisnis dunia di masa mendatang. Praktik manajemen lingkungan saat ini berfokus pada perlindungan lingkungan dan memang berakar dari sasaran fisik lingkungan tersebut, namun dalam kenyataannya perusahaan yang telah mengimplementasikan ISO 14001 bila melakukan dengan baik akan ditanggapi karyawan dengan lebih banyak menyebutkan dampak tidak berwujudnya (*intangible*) seperti peningkatan motivasi kerja karena keamanan dan keselamatan kerja diperhatikan perusahaan, peningkatan kepercayaan karyawan terhadap kebijakan yang ditempuh manajemen dan peningkatan citra perusahaan oleh karyawan (Hillary, 2000).

Manajemen puncak (*top management*) perusahaan-perusahaan saat ini sangat memperhatikan berbagai kebijakan yang diambil berorientasi pada kebijakan yang berwawasan lingkungan. Kebijakan yang diambil disesuaikan dengan skala dan jenis kegiatan atau usaha yang dilakukan, berisi komitmen terhadap perbaikan yang berkelanjutan serta pencegahan polusi, mempunyai komitmen mentaati peraturan perundangan yang berlaku, mempunyai kerangka kerja (*framework*) untuk menetapkan (*setting*) serta *reviewing* tujuan (*goal*) serta target lingkungan yang ingin di capai, didokumentasikan, diimplementasikan, dipertahankan serta dikomunikasikan terhadap semua tenaga kerja serta terbuka untuk umum (*available to the public*).

Aspek-aspek peningkatan citra dan kepastian kelangsungan bisnis inilah yang menjadi sebab utama banyak perusahaan mencari sertifikasi standar mutu ISO 14001 dan memang terbukti. Jadi praktik manajemen lingkungan yang baik akan

selalu terkait dengan aspek *intangible* misalnya citra perusahaan dan kepercayaan karyawan.

Fenomena permasalahan yang terjadi pada perusahaan agroindustri dalam bidang lingkungan hidup adalah:

1. Lingkungan fisik – kimia
 - a. Peningkatan erosi dan penurunan kesuburan tanah
 - b. Penurunan kualitas air
 - c. Penurunan kualitas udara
2. Lingkungan hayati
 - a. Menurunnya kesuburan biota perairan
 - b. Meningkatnya hama dan penyakit tanaman
3. Lingkungan sosial ekonomi dan budaya
 - a. Peningkatan keresahan masyarakat petani yang disebabkan karena ketidakpuasan terhadap operasionalisasi pabrik, misalnya polusi udara yang disebabkan asap pabrik yang dapat mengganggu pernapasan masyarakat di sekitar pabrik.
 - b. Penurunan tingkat pendapatan petani
 - c. Terganggunya kesehatan masyarakat

Kasus yang terjadi dalam perusahaan agroindustri gula misalnya keluhan dan keresahan masyarakat muncul bersamaan dengan adanya kegiatan pabrik yang sangat luas. Konflik dalam pengusahaan tebu disebabkan hal-hal:

1. Meningkatnya kadar debu (pabrik dan angkutan) serta risiko kecelakaan lalu lintas.
2. Keluhan yang disebabkan bau limbah pabrik yang terdekomposisi di sekitar sungai dan persawahan.
3. Keluhan petani terhadap limbah cair pabrik yang dapat mengganggu produktivitas tanaman padi.
4. Terganggunya kesehatan masyarakat akibat meningkatnya debu dan jelaga dari pabrik.
5. Penurunan pendapatan petani yang memiliki sawah irigasi yang dimanfaatkan untuk kegiatan kebun tebu dengan sistem glebagan.

Masalah lingkungan mempunyai implikasi penting yang terus meningkat bagi perusahaan dan organisasi lainnya, tergantung pada bagaimana reaksi pada perusahaan tersebut. Ternyata perhatian terhadap lingkungan dapat memiliki pengaruh positif dan negatif yang cukup luas pada perusahaan dalam mencapai tujuan dan sasarannya. Lingkungan menyodorkan risiko sebanyak peluang yang ada. Perusahaan yang memahami hal ini, secara bertahap mempunyai paling tidak dua alasan utama yaitu untuk menghemat dan memperluas pasar atau mengakses pasar baru. Alasan-alasan lainnya yaitu mengurangi gangguan sosial yang berasal dari keberadaan industri itu sendiri misalnya, mengurangi kebisingan, polusi air, polusi udara, kemacetan, dan *social responsibility*. Dalam hal ini *social responsibility* yaitu perusahaan sebaiknya mengembalikan profit kepada masyarakat (pajak) dan kontribusi kepada masyarakat misalnya melalui membantu pemerintah dalam menciptakan kota ekologis, kota hijau maupun berperan serta dalam berbagai kegiatan peningkatan kesadaran lingkungan misalnya kegiatan penanaman pohon di sekolah dan berbagai kegiatan dalam memperingati hari kemerdekaan dengan tema lingkungan. Berdasarkan latar belakang di atas maka penelitian ini mengambil judul: Tingkat Kinerja Perusahaan Agroindustri Ditinjau dari Tingkat Kepatuhan Terhadap Pelaksanaan Sistem Manajemen Lingkungan Menuju Sistem Ekonomi Hijau di Indonesia.

B. Rumusan Masalah

Kondisi perusahaan agroindustri di Jawa Tengah dan Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) dapat dijadikan cerminan kondisi perusahaan sektor Agroindustri di Indonesia saat ini dalam perlindungan dan pengelolaan lingkungan yang relatif belum sesuai harapan *shareholders*. Kondisi ini disebabkan perusahaan agroindustri umumnya belum taat dalam perlindungan dan pengelolaan lingkungan Hidup. Belum optimalnya perusahaan agroindustri memaksimalkan nilai tambah (*value added*) perusahaan melalui sistem manajemen lingkungan secara terintegrasi dengan mengoptimalkan seluruh *shareholders* yang ada. Menurut laporan hasil penilaian PROPER periode 2009 - 2010 (Kementerian Lingkungan Hidup, 2010) dari 12 perusahaan sektor agroindustri di Jawa Tengah dan Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) yang menjadi peserta program PROPER, 4 perusahaan berperingkat **biru** (PT. Perkebunan Nusantara IX (Persero) PG Gondang Baru Klaten, PT. Pura

Barutama, PT. Pura Nusapersada dan PT. Madubaru PG. Madukismo), 7 perusahaan berperingkat **merah** (PT. Kebon Agung PG. Trangkil, PT. Perkebunan Nusantara IX (Persero) PG Pangkah, PT. Perkebunan Nusantara IX (Persero) PG Rendeng, PT. Perkebunan Nusantara IX (Persero) PG Sragi, PT. Perkebunan Nusantara IX (Persero) PG Sumberharjo, PT. Maya Food Industries dan PT. Kayu Lapis Indonesia) serta 1 perusahaan berperingkat **hitam** (PT. Perkebunan Nusantara IX (Persero) PG Jatibarang). Bahkan untuk hasil penilaian PROPER periode 2010 – 2011 menunjukkan hasil penurunan kinerja perusahaan dalam pengelolaan lingkungan. Data selama 3 tahun terakhir menunjukkan bahwa:

Tabel 1.1. Peringkat PROPER Perusahaan Agroindustri di Jawa Tengah dan DIY

Nomor	Perusahaan Agroindustri	Periode Tahun		
		2008-2009	2009-2010	2010-2011
1	PTPN IX PG. Gondang Baru Klaten			
2	PTPN IX PG. Pangkah Tegal			
3	PTPN IX PG. Rendeng Kudus			
4	PTPN IX PG. Sragi Pekalongan			
5	PTPN IX PG. Sumberharjo Pemalang			
6	PTPN IX PG. Jatibarang Brebes			
7	PT. Pura Barutama			
8	PT. Pura Nusapersada			
9	PT. Kebon Agung PG. Trangkil			
10	PT. Maya Food Industries			
11	PT. Kayu Lapis Indonesia			
12	PT. Madubaru PG. Madukismo			

Sumber: Data Sekunder dari Laporan Hasil Penilaian Proper diolah, 2011

Melihat hasil laporan penilaian PROPER perusahaan Agroindustri di Jawa Tengah dan DIY selama periode tiga tahun terakhir pada Tabel 1.1 cukup ironis karena menunjukkan penurunan kinerja perusahaan dalam pengelolaan lingkungan hidup terutama dalam pemenuhan kriteria penilaian wajib yang meliputi aspek pengendalian pencemaran air, pengendalian pencemaran udara, pengelolaan limbah B3 dan penerapan AMDAL. Selama periode tahun 2010 – 2011 dari total dua belas perusahaan Agroindustri di Jawa Tengah dan DIY yang masuk dalam program PROPER hanya 4 perusahaan (33,33%) yang berperingkat biru, sedangkan 8 perusahaan (66,67%) berperingkat hitam.

Hasil ini mengindikasikan bahwa perusahaan Agroindustri di Jawa Tengah dan DIY yang telah melakukan upaya pengelolaan lingkungan yang dipersyaratkan sesuai dengan ketentuan dan/atau peraturan perundang-undangan yang berlaku baru sebesar 33,33%, sedangkan 66,67% perusahaan termasuk kategori yang sengaja melakukan perbuatan atau melakukan kelalaian yang mengakibatkan pencemaran dan/atau kerusakan lingkungan serta pelanggaran terhadap peraturan perundang-undangan atau tidak melaksanakan sanksi administrasi upaya pengelolaan lingkungan yang dipersyaratkan sesuai dengan ketentuan dan/atau peraturan perundang-undangan.

Kondisi ini jelas memprihatinkan apabila dibandingkan dengan satu atau dua periode sebelumnya dimana perusahaan yang memiliki peringkat hitam pada periode 2008 – 2009 hanya 3 perusahaan (25%) dan pada periode 2009 – 2010 hanya 1 perusahaan (8,33%) jauh lebih sedikit dibandingkan periode tahun 2010 – 2011 sebesar 66,67%. Semakin ironis apabila ditinjau dari status permodalan/kepemilikannya dari 12 perusahaan agroindustri sebanyak 6 perusahaan (50%) berstatus BUMN (Badan Usaha Milik Negara), 5 perusahaan berstatus PMDN (Penanaman Modal Dalam Negeri) dan 1 perusahaan berstatus PMA (Penanaman Modal Asing). Hasil ini memperlihatkan belum optimalnya perusahaan-perusahaan Negara dalam pengelolaan lingkungan hidup untuk itu peran pemerintah pusat sangat penting sebagai upaya meningkatkan kinerja perusahaan dalam perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup.

Isu krisis lingkungan dan pengurusan sumber daya alam telah merebak pada dua dekade belakangan ini. Banyak perusahaan belum bersedia menerapkan perlindungan lingkungan ke dalam proses produksi karena dianggap akan meningkatkan biaya produksi yang pada akhirnya mengurangi keuntungan, sedangkan disisi lain kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi telah menumbuhkan kesadaran akan lingkungan yang bersih dan sehat. Orientasi kegiatan bisnis hanya memaksimalkan laba untuk memuaskan pemilik perusahaan, akibatnya masyarakat harus menanggung dampak negatif dari aktivitas bisnis perusahaan (*social cost*).

Tekanan masyarakat terhadap perusahaan yang memiliki kepedulian rendah terhadap lingkungan akan semakin meningkat dan pemerintah akan memberlakukan

peraturan lingkungan yang semakin ketat dengan sanksi berat bagi pelanggarnya. Perusahaan perlu menanggapi secara terencana, terintegrasi dan menetapkan secara eksplisit sasaran-sasaran lingkungan yang cocok dengan kekuatan dan strategi bisnis jangka panjang. Berdasarkan permasalahan di atas maka perumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana kinerja perusahaan agroindustri ditinjau dari komitmen perusahaan, implementasi biaya, budaya perusahaan dan orientasi perusahaan sebagai perwujudan pelaksanaan sistem manajemen lingkungan?
2. Bagaimana kinerja perusahaan agroindustri ditinjau dari manajemen lingkungan proaktif sebagai perwujudan pelaksanaan sistem manajemen lingkungan?
3. Bagaimana kinerja perusahaan agroindustri ditinjau dari dorongan manajemen lingkungan sebagai perwujudan pelaksanaan sistem manajemen lingkungan?
4. Seberapa besar benefit yang diterima masyarakat akibat perusahaan menerapkan kebijakan manajemen lingkungan?
5. Seberapa besar manfaat langsung yang diperoleh perusahaan setelah menerapkan kebijakan manajemen lingkungan?
6. Komponen apa saja yang berperan penting dalam pelaksanaan sistem manajemen lingkungan menuju sistem ekonomi hijau di Indonesia?

C. Tujuan Penelitian

1. Mengevaluasi kinerja perusahaan ditinjau dari komitmen perusahaan, implementasi biaya, budaya perusahaan dan orientasi perusahaan sebagai perwujudan pelaksanaan sistem manajemen lingkungan.
2. Mengevaluasi kinerja perusahaan ditinjau dari manajemen lingkungan proaktif sebagai perwujudan pelaksanaan sistem manajemen lingkungan.
3. Mengevaluasi kinerja perusahaan ditinjau dari dorongan manajemen lingkungan sebagai perwujudan pelaksanaan sistem manajemen lingkungan.
4. Mengidentifikasi dan melakukan penilaian moneter manfaat yang diterima masyarakat.
5. Mengevaluasi manfaat langsung yang diperoleh perusahaan setelah menerapkan kebijakan manajemen lingkungan.
6. Mengetahui komponen yang berperan penting dalam pelaksanaan sistem manajemen lingkungan menuju sistem ekonomi hijau di Indonesia.

D. Manfaat Penelitian

1. Diharapkan dapat memberikan kontribusi dan pertimbangan dalam pengambilan keputusan untuk lebih memprioritaskan sistem manajemen lingkungan dalam meningkatkan kinerja perusahaan.
2. Sebagai bahan referensi dan memberikan solusi penanganan masalah lingkungan pada sektor agroindustri.
3. Sebagai sarana untuk menambah khasanah ilmu pengetahuan khususnya dalam pelaksanaan sistem manajemen lingkungan di Indonesia.
4. Sebagai acuan untuk meningkatkan kepatuhan perusahaan agroindustri agar dapat memenuhi atau melebihi persyaratan yang ditetapkan dalam program penilaian peringkat kinerja perusahaan dalam pengelolaan lingkungan hidup (PROPER) di Indonesia.

E. Kebaruan Penelitian

Kebaruan dalam penelitian ini adalah terciptanya kawasan terintegrasi melalui sistem manajemen lingkungan dengan mengoptimalkan komponen yang dapat mempercepat kepatuhan perusahaan agroindustri menuju sistem ekonomi hijau di Indonesia.